

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.3. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis mengenai variabel-variabel dalam sebuah penelitian, landasan teori ini menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pembuatan landasan teori secara baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal penting karena landasan teori menjadi sebuah pondasi dan landasan pada sebuah penelitian.

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi sudah sejak lama dikembangkan sejak akhir abad ke-16. meskipun teori mengenai mengenai pertumbuhan ekonomi lebih dahulu dikembangkan daripada teori mengenai pembangunan ekonomi, akan tetapi cakupan dalam pembangunan ekonomi lebih luas daripada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi sebagai akibat dari berkembangnya kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat (Sukirno, 2006). Dalam hal ini, pertumbuhan terjadi karena peningkatan kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa dari tahun ke tahun. Dasar teori pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan ekonomi klasik.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik pertama kali dikembangkan oleh para ahli ekonomi klasik di antaranya yaitu Adam Smith, Robert Malthus, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Pertama, pandangan Adam Smith mengenai pertumbuhan ekonomi, menurutnya perkembangan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Peningkatan jumlah penduduk akan memperluas pangsa pasar suatu negara, dengan meningkatnya pangsa pasar maka spesialisasi akan meningkat pula. Lebih lanjut, perkembangan spesialisasi dan pembagian tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perbaikan teknologi. Adam Smith memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sesuatu yang optimis dalam jangka panjang.

Kedua, pandangan David Richardo muncul sebagai kritik dari pandangan Adam Smith mengenai pertumbuhan ekonomi. Menurut dua ekonom ini, dalam jangka panjang perekonomian akan mengalami *stationary state* atau perekonomian tidak mengalami perkembangan sama sekali. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pandangan mereka mengenai pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang adalah pesimis. Tambahan dari teori ini adalah diperkenalkannya *the law of diminishing return* atau tambahan hasil yang semakin berkurang. Hal ini terjadi, ketika pertumbuhan penduduk meningkat secara terus menerus sedangkan luas tanah tetap dan mengakibatkan tanah yang mutunya lebih rendah turut digunakan. Hal tersebut, menyebabkan produk marginal dari seorang pekerja menjadi lebih rendah dari biasanya. Akibatnya keuntungan yang diterima oleh para pengusaha menjadi menurun, sehingga dorongan untuk melakukan pembentukan modal akan menurun yang berdampak penurunan permintaan tenaga kerja.

Ketiga, pandangan Mill yang sependapat dengan Smith mengenai spesialisasi produksi yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Mill juga sependapat dengan Richardo mengenai pertumbuhan penduduk yang terjadi secara terus menerus, sedangkan luas tanah tetap akan mengakibatkan perekonomian berlangsung sesuai dengan hukum tambahan hasil yang semakin berkurang. Mill berpendapat yang penting adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor sosial, adat istiadat, kepercayaan masyarakat juga turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Secara lebih sederhana, menurut para ekonom klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Populasi Penduduk

Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, adanya pertumbuhan penduduk berarti terdapat kenaikan jumlah angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang banyak maka akan menciptakan tenaga kerja produktif lebih banyak, sehingga dapat menghasilkan output yang lebih besar jumlahnya. Populasi penduduk yang semakin banyak juga dapat mencerminkan besarnya pangsa pasar dalam negeri. Jika peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat dicapai. Akan tetapi, hal sebaliknya akan terjadi apabila pertumbuhan penduduk yang ada tidak diimbangi dengan peningkatan

sumber daya manusianya. Pertumbuhan penduduk tersebut malah akan menciptakan permasalahan baru yaitu pengangguran.

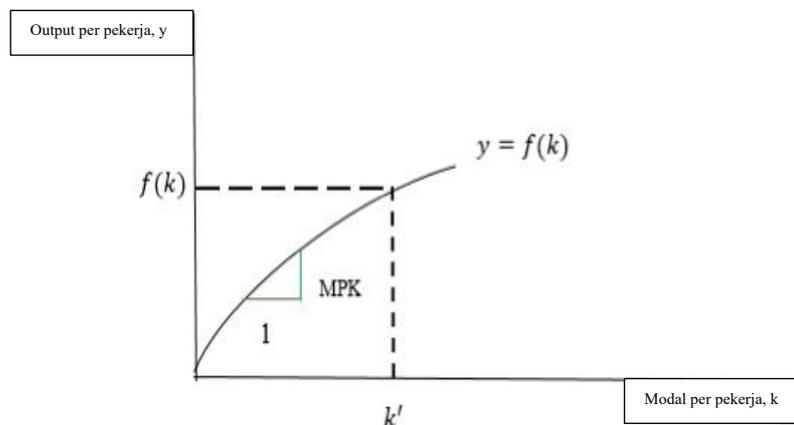
2. Akumulasi Modal

Jumlah stok barang modal atau sering disebut sebagai akumulasi modal yang diperoleh melalui pendapatan saat ini yang diinvestasikan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan output di masa yang akan datang. Investasi tersebut dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung merupakan investasi yang memiliki dampak langsung seperti pembangunan infrastruktur (jalan, listrik, sanitasi, komunikasi dan sebagainya). Sedangkan, investasi tidak langsung yaitu pembangunan sistem irigasi pada suatu lahan yang berdampak pada peningkatan output sebanyak dua kali dari lahan yang memiliki luas yang sama namun tidak mendapatkan irigasi. Adanya pembangunan irigasi tersebut sama halnya dengan melipatgandakan output lahan yang tidak mendapatkan irigasi. Investasi langsung dan investasi tidak langsung tersebut merupakan bentuk investasi dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya alam.

Selain investasi pada sumber daya alam, melaksanakan investasi pada sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelaksanaan pelatihan, pemberian jaminan kesehatan dan yang lainnya. Pelaksanaan investasi pada sumber daya manusia dapat didukung dengan memberikan investasi langsung berupa pembangunan gedung, pemberian buku-buku, pemberian peralatan dan lainnya guna menunjang peningkatan

kualitas sumber daya manusia. Pada dasarnya melakukan investasi pada peningkatan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan produksi. Berikut ini merupakan kurva akumulasi modal.

Gambar 2.1. Kurva Akumulasi Modal



Sumber: Amalia, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan kurva di atas dapat diketahui bahwa modal mempengaruhi output yang dihasilkan, ketika modal meningkat maka output yang dihasilkan akan ikut meningkat. Berikut merupakan fungsi produksi $y = f(k)$. Kemiringan fungsi produksi merupakan Produk Marginal Modal (MPK) apabila k terjadi peningkatan 1 unit, maka y meningkat sebesar MPK unit. Fungsi produksi akan menjadi lebih datar ketika k meningkat yang menunjukkan penurunan produk marginal modal, yang dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut: $MPK = f(k+1) - f(k)$.

3. Luas Tanah

Luas tanah termasuk dengan kekayaan alam di dalamnya menjadi sektor utama dalam menggerakkan perekonomian pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Kekayaan alam menjadi faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang meliputi kesuburan tanah, kesuburan hutan, mineral, sumber air, iklim, sumber lautan, dan lainnya. Sumber daya alam yang melimpah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat. Negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam maka tidak dapat melaksanakan pembangunan ekonomi dengan cepat, seperti yang telah dijelaskan oleh Lewis “seseorang dapat menggunakan lebih baik sumber alamnya dibandingkan apabila mereka tidak memilikinya”.

Ketersediaan sumber daya alam yang banyak tidak sepenuhnya menjamin pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah dapat meningkat. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat terjadi apabila kekayaan alam yang dimiliki dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Suatu daerah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah tetapi tidak terjadi pertumbuhan ekonomi biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan pemanfaatan sumber daya alam yang tepat serta kurangnya teknologi yang mendukung dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengembangan teknologi sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan

dengan tepat dan mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2004).

4. Kemajuan Teknologi

Teknologi merupakan faktor yang paling penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Terdapat tiga klasifikasi dasar dalam kemajuan teknologi yaitu kemajuan teknologi netral, hemat tenaga kerja, dan hemat modal (Todaro dan Smith, 2011). Pertama, kemajuan teknologi netral berasal dari adanya inovasi dalam hal pembagian kerja kemudian dapat meningkatkan hasil produksi. Kedua, kemajuan teknologi hemat tenaga kerja menyebabkan adanya penemuan dan inovasi baru seperti mesin, peralatan modern, komputer, internet, dan lainnya. Ketiga, kemajuan teknologi hemat modal yaitu kemajuan teknologi yang menyebabkan adanya pengembangan teknik produksi yang berbiaya rendah dan efisien sehingga hasil produksi dapat meningkat tanpa meningkatkan biaya modal.

2.1.2. Teori Ekonomi Regional dan Perkotaan

Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang unsur perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki satu wilayah dengan wilayah yang lain (Tarigan, 2005). Ilmu ekonomi regional merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada suatu daerah, karena ilmu ekonomi regional memiliki tujuan untuk untuk menjelaskan mengenai mengapa suatu kegiatan perekonomian harus dilakukan pada daerah tersebut. Tujuan utama dari kebijakan ekonomi adalah 1) *Full employment*; 2) *Economic growth*; 3) *Price*

stability (Ferguson, 1965). Maka dari itu, Tarigan mengemukakan penjelasan mengenai masing-masing tujuan kebijakan ekonomi menurut sudut pandang ilmu ekonomi regional, sebagai berikut:

1. Terciptanya *full employment* atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi salah satu tujuan dari berbagai pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
2. Terciptanya *economic growth* yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk angkatan kerja baru sehingga dapat meningkatnya kesejahteraan masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan.
3. Terciptanya *price stability* sehingga memberikan rasa aman kepada masyarakat tanpa adanya rasa takut dan khawatir terhadap melonjaknya harga secara tiba-tiba.

2.1.3. Konsep Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi senantiasa berkembang hingga saat ini yang ditandai dengan munculnya konsep-konsep baru mengenai pertumbuhan ekonomi. Salah satu konsep pertumbuhan ekonomi yang terbaru adalah konsep mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif. Konsep pertumbuhan inklusif, merupakan pengembangan dari konsep *Pro Poor Growth* yang terlebih dahulu eksis sebagai salah satu kebijakan yang diterapkan pada negara berkembang (Ali, 2007). Konsep *Pro Poor Growth* lebih menekankan pada pertumbuhan yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok miskin, maka konsep pertumbuhan ekonomi inklusif memiliki cakupan yang lebih kompleks. Kajian mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif mulai berkembang di Asia sejak

munculnya fenomena pertumbuhan ekonomi tinggi yang diikuti dengan peningkatan ketimpangan (Klassen, 2010). Adanya ketimpangan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat, padahal kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dari pembangunan ekonomi. Dengan kondisi yang demikian, maka diperlukan adanya perubahan strategi dari *Pro Poor Growth* ke *Inclusive Growth* (Ali, 2007).

Menurut *Asian Development Bank* (ADB) pada penelitian (Anand, 2013) terdapat dua dimensi dalam pertumbuhan ekonomi inklusif. Dimensi yang pertama, pertumbuhan yang berkelanjutan akan berdampak pada meluasnya peluang ekonomi dalam masyarakat. Sementara dimensi kedua, masyarakat diberi akses agar dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh *The United Nation Development Programme* (UNDP) pada penelitian (Kristyanto dan Santoso, 2015) pertumbuhan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga semua pihak memperoleh manfaat yang sama dari adanya pertumbuhan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan inklusif menuntut adanya kesetaraan yang dapat dilihat melalui penurunan ketimpangan pendapatan masyarakat. Pendapat ini juga didukung oleh Suryanarayana dalam penelitian (Singh, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan inklusif adalah pertumbuhan yang dapat mengurangi ketidaksetaraan terutama di antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian.

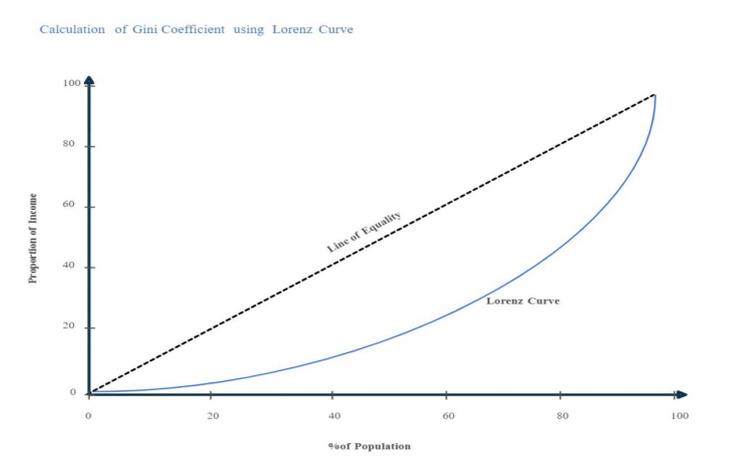
Selain ketimpangan, pertumbuhan ekonomi inklusif berkaitan juga dengan konsep penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan yang dapat menangani kemiskinan (Lee dan Sissons, 2016). Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah pertumbuhan yang juga memperhatikan distribusi pendapatan masyarakat (Singh, 2017). Pendapat tersebut dikemukakan pada penelitian yang mereka lakukan mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif, di mana keduanya sependapat bahwa pertumbuhan ekonomi inklusif memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat miskin adalah masyarakat yang menerima distribusi pendapatan paling kecil. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembangunan yang berpihak kepada rakyat miskin sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi inklusif juga didefinisikan sebagai pertumbuhan infrastruktur dalam berbagai bidang misalnya pada bidang kesehatan. Pertumbuhan ekonomi inklusif diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan permasalahan pembangunan yang terjadi melalui bidang kesehatan (Yuniar, 2021). Dengan demikian, makna dari pertumbuhan ekonomi inklusif dalam penelitian ini adalah gabungan dari definisi-definisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi inklusif dalam penelitian ini adalah pertumbuhan yang dapat menurunkan ketimpangan pendapatan, menurunkan kemiskinan, dan akses terhadap kesehatan.

2.1.4 Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan

Dalam pandangan ekonomi baru mengenai pembangunan, pertumbuhan ekonomi dikatakan memiliki keterkaitan dengan ketimpangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fakta yang terjadi di negara-negara berkembang selama tahun 1960-1970. Selama tahun-tahun tersebut, negara-negara berkembang telah mencapai pendapatan per kapita yang relatif tinggi namun tidak diikuti dengan penurunan ketimpangan (Todaro dan Smith, 2011). Dengan kondisi tersebut, secara otomatis mematahkan pandangan ekonomi tradisional yang mengatakan bahwa indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pada dasarnya, tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat jika ketimpangan masih terjadi maka kesejahteraan masyarakat akan menurun pada akhirnya tujuan utama dari pembangunan ekonomi tidak dapat tercapai.

Gambar 2.2. Kurva Lorenz



Sumber: Pluang, 2022 (Data diolah)

Pandangan mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan semakin kuat, setelah Max Lorenz seorang ekonom berkebangsaan Amerika memperkenalkan hipotesis Lorenz. Hipotesis Lorenz digambarkan dengan kurva Lorenz yang dapat dilihat pada gambar 2.2 Kurva Lorenz. Kurva Lorenz menggambarkan sebuah grafik yang mempresentasikan jumlah populasi berbanding dengan jumlah orang kaya pada persentil bawah. Dengan demikian, kurva Lorenz adalah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu misalnya distribusi pendapatan dengan variabel lainnya misalnya jumlah penduduk. Kurva Lorenz digambarkan dengan garis diagonal lurus dengan ketimpangan 1, kemiringan ini menggambarkan kesetaraan dalam distribusi pendapatan dan di bawahnya menunjukkan distribusi yang sedang diamati. Area diantara garis lurus dan garis lengkung dinamakan koefisien gini, koefisien ini yang menunjukkan ketimpangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat. Semakin jauh kurva dari garis dasar (garis diagonal) maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat ketimpangan distribusinya pada wilayah tersebut. Ukuran ketidakmerataan yang direpresentasikan merupakan ketimpangan agregat yang angkanya berada dalam kisaran 0 sampai 1.

Kurva Lorenz pada umumnya digunakan untuk mengukur ketimpangan apa pun bentuknya, perhitungan dimulai dengan mengukur secara empiris nilai kekayaan atau total pendapatan serta bagaimana distribusinya dalam suatu populasi masyarakat. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk grafis yang dapat digunakan langsung sebagai kurva Lorenz. Kurva Lorenz membantu dalam memberikan informasi yang sangat terperinci mengenai distribusi kekayaan atau

pendapatan, secara visual menampilkan distribusi pada setiap persentil, dan kurva Lorenz menunjukkan dengan tepat persentil pendapatan di mana variasi terhadap garis kesetaraan terjadi dan seberapa besar ketimpangannya.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan per kapita. Berdasarkan data jangka panjang yang dimulai dari tahun 1960 hingga 1990 di Asia Timur, Amerika Latin, dan Afrika ditemukan sebuah fakta bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonominya, tetapi juga dilihat dari karakter pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah tersebut (Todaro dan Smith, 2011). Karakter pertumbuhan ekonomi tersebut meliputi bagaimana cara mencapainya, siapa saja yang turut berpartisipasi dalam menciptakan pertumbuhan, sektor apa saja yang dikembangkan, dan lain sebagainya. Selanjutnya karakter-karakter tersebut yang akan menentukan sejauh mana pertumbuhan tersebut dapat meningkatkan standar hidup orang miskin sehingga dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang ada

2.1.5 Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Setelah munculnya pandangan ekonomi baru mengenai pembangunan, permasalahan fundamental bagi suatu negara bukan lagi mengenai bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih menekankan kepada siapa saja yang membutuhkan perekonomian tersebut (Todaro dan Smith, 2011). Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara hanya dihasilkan dari segelintir orang saja,

maka manfaat dari adanya pertumbuhan ekonomi juga akan dimanfaatkan oleh kalangan itu saja (Azwar, 2016). Dengan demikian, masyarakat miskin akan semakin terpinggirkan karena mereka tidak turut andil dalam menumbuhkan perekonomian. Ketika masyarakat miskin semakin miskin dan masyarakat kaya semakin kaya maka hal tersebut akan memunculkan permasalahan baru yaitu meningkatnya ketimpangan.

Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan memang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendapat tersebut didukung dengan sebuah penelitian yang menyatakan “*the relation between growth and poverty is a complex one, and is also determined by the level changes in inequality*” (Ali, 2007). Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga bukti bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi angka kemiskinan, ketika suatu wilayah tersebut memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Akan tetapi, hal yang berbeda terjadi ketika suatu wilayah memiliki tingkat ketimpangan yang rendah, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menjadi tidak signifikan. Hubungan positif antara pertumbuhan dan kemiskinan ditunjukkan oleh bukti empiris terjadi di Tiongkok. Selama 30 tahun terakhir, Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pengurangan kemiskinan yang tinggi pula (Todaro dan Smith, 2011). Pada tahun 1981 jumlah penduduk miskin di Cina adalah sebanyak 634 juta jiwa dan menurun menjadi 128 juta jiwa pada tahun 2004. Keberhasilan Pemerintah Cina dalam menurunkan angka kemiskinan ternyata disebabkan oleh penerapan kebijakan yang mendorong perluasan sektor modern. Fenomena yang sama juga ditunjukkan oleh Negara Vietnam, sehingga dapat disimpulkan bahwa negara yang melaksanakan

pertumbuhan secara berkelanjutan adalah negara yang paling berhasil dalam menurunkan angka kemiskinan di negaranya.

Berdasarkan hal tersebut, terkait dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, banyak pendapat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara cepat, akan menimbulkan dampak yang buruk bagi masyarakat miskin (Todaro dan Smith, 2011). Lebih jauh, kebijakan publik yang dilakukan pemerintah dalam rangka menurunkan kemiskinan dinilai menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Padahal, usaha untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan bukanlah hal yang saling bertentangan. Dengan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, maka akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan nutrisi, kesehatan, dan pendidikan untuk anak-anak mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan merangsang permintaan barang-barang produksi sehingga perekonomian dapat tumbuh lebih besar. Studi di beberapa negara berkembang telah membuktikan bahwa peningkatan pendidikan, kesehatan dan peningkatan pendapatan masyarakat miskin adalah faktor-faktor yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Todaro dan Smith, 2011).

2.1.6 Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesehatan

Pandangan ekonomi baru mengenai pembangunan, kesehatan merupakan peran penting dalam membentuk kemampuan suatu negara untuk memperoleh basis energi masyarakat yang bermutu guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Mils dan Gilson (1990) dan Dimas (2010) mendefinisikan ekonomi kesehatan sebagai penerapan teori, konsep, dan teknik ilmu ekonomi pada sektor kesehatan, sehingga dengan demikian ekonomi kesehatan berkaitan erat dengan hal-hal alokasi sumber daya yang digunakan dalam pelayanan kesehatan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi termasuk dengan hal-hal yang mempengaruhinya kemudahan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan angka harapan hidup. Meningkatnya produktivitas pada masyarakat (tenaga kerja) tersebut merupakan bentuk dari investasi sumber daya manusia untuk jangka panjang, dengan terciptanya peningkatan produktivitas maka akan terciptanya peningkatan pendapatan.

Salah satu aspek modal manusia yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah tingginya angka harapan hidup. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di daerah tersebut. Akses dalam mendapatkan kesehatan merupakan basis energi yang dibutuhkan guna pertumbuhan ekonomi (Tasya, 2022). Kemudahan dalam

mengakses pelayanan kesehatan akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan maka secara tidak langsung produk domestik regional bruto suatu wilayah akan meningkat.

2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) daerah yang didasarkan pada harga berlaku dan harga konstan (Widodo, 2006). PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh semua unit usaha di wilayah tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh produksi nilai barang dan jasa yang diciptakan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan PDRB terdiri dari dua macam yaitu, PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada waktu tertentu sebagai tahun dasar. PDRB di Indonesia terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor perekonomian yaitu:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas.

5. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.
6. Sektor Konstruksi.
7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan.
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
10. Sektor Informasi dan Komunikasi.
11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.
12. Sektor Real Estat.
13. Sektor Jasa Perusahaan.
14. Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial.
15. Sektor Jasa Pendidikan.
16. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
17. Sektor Jasa Lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan adanya data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*Leading Sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah sektor/sub sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Semakin tinggi nilai PDRB per kapita maknanya semakin tinggi kekayaan daerah (*Region Prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB per kapita

dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin dan Suharyo, 2001). Terdapat tiga pendekatan untuk menghitung jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Yaitu perhitungan PDRB dengan menggunakan jumlah nilai tambah jasa dan produk yang telah dihasilkan pada berbagai sektor produksi di suatu daerah pada periode tertentu.

2. Pendekatan Pendapatan

Yaitu perhitungan seluruh balas jasa yang telah diterima pada faktor produksi yang terlibat pada proses produksi di suatu daerah pada periode tertentu. Yang meliputi upah atau gaji, bunga modal, beban sewa alat maupun tanah serta laba.

3. Pendekatan Pengeluaran

Yaitu perhitungan dengan segala komponen permintaan akhir yang mencakup: 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga; 2) Pembentukan modal domestik bruto; 3) Konsumsi pemerintah; 4) Ekspor netto; dan 5) Perubahan Inventori.

2.1.8. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu cara analisis kuantitatif dengan menggunakan data PDRB untuk membandingkan kontribusi nilai tambah sektor ekonomi suatu daerah terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat provinsi (Alhempy, 2014). *Location Quotient* atau yang sering disebut dengan metode LQ memiliki dua rumus perhitungan, yaitu *Statistic Location Quotient* (SLQ) dan

Dynamic Location Quotient (DLQ). *Statistic Location Quotient (SLQ)* merupakan perhitungan untuk mengelompokkan sektor perekonomian menjadi sektor basis dan non-basis. Hasil perhitungan SLQ akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu lebih dari 1 untuk sektor basis, sama dengan 1 untuk sektor non-basis namun dapat mencukupi kebutuhan daerah, dan kurang dari 1 untuk sektor non-basis dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah. *Dynamic Location Quotient (DLQ)* merupakan perhitungan LQ dalam rangka mengetahui sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk menjadi sektor basis pada periode selanjutnya. Hasil perhitungan DLQ akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu lebih dari 1 untuk sektor perekonomian yang berpotensi menjadi sektor unggulan dan kurang dari sama dengan 1 untuk sektor perekonomian yang tidak berpotensi menjadi sektor unggulan. Hasil SLQ dan DLQ akan digunakan untuk menentukan hasil akhir dari analisis metode *Location Quotient (LQ)*.

Pada tahun 2018 Iskandar, F. D. menyampaikan bahwa sektor basis dan non-basis pada perekonomian di suatu daerah tertentu dapat ditentukan dengan banyak metode, seperti metode pertama asumsi bahwa industri pokok dan manufaktur adalah sektor basis, sedangkan industri jasa bukan basis. Metode kedua adalah Metode *Location Quotient (LQ)* yang memperhitungkan proporsi kontribusi suatu sektor perekonomian terhadap sektor yang sama pada unit vertikal di atasnya. Dalam menentukan sektor basis dan non-basis umumnya menggunakan metode LQ karena pada metode asumsi tidak mempertimbangkan daerah dengan potensi pada bidang jasa, selain itu hasil LQ lebih akurat karena menggunakan data PDRB pada setiap daerah.

2.1.9. Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Basuki dan Gayatri, 2009). Perubahan indikator tersebut menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Metode *shift-share* akan menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas. Tujuannya untuk mengidentifikasi penyebab adanya perbedaan dan perubahan yang terjadi pada suatu sektor ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dengan memisahkan komponen pertumbuhan ekonomi pada *parental area* dengan pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah (Kristianingsih, 2011). Metode analisis *shift-share* menurut (Soepomo, 1993) dapat dilakukan dengan menghitung perubahan PDRB sektor ekonomi pada suatu wilayah, dengan formula sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = [E_{ij} \cdot rn] + [E_{ij} \cdot (rin + rn)] + [E_{ij} \cdot (rij - rin)]$$

Keterangan:

D_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di kota j

N_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat pengaruh pertumbuhan ekonomi *parent area*

M_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat pergeseran proporsional atau bauran industri

C_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di kota j akibat keunggulan kompetitif sektor i di kota j tersebut

E_{ij} = PDRB sektor I di kota/kabupaten

r_n = Tingkat Pertumbuhan PDRB di *parent area*

r_{in} = Tingkat pertumbuhan PDRB sektor I di *parent area*

r_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor I di kota/kabupaten j

Menurut Sjafrizal (2018), formulasi pada persamaan analisis *shift-share* tersebut menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan suatu daerah dapat diuraikan atas tiga bagian, yaitu:

1. *Regional share* yang disimbolkan dengan N_{ij} merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang terjadi karena meningkatnya aktivitas ekonomi suatu daerah akibat adanya kebijakan nasional atau *parent area* yang berlaku untuk seluruh daerah. Sehingga dari analisis ini akan terlihat pertumbuhan ekonomi secara umum di *parent area* (*overall growth effect*).
2. *Proportional shift* yang disimbolkan dengan M_{ij} merupakan komponen ekonomi dan perdagangan dengan daerah sekitar serta pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang memiliki spesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian nasional. Dari analisis ini dapat terlihat pertumbuhan sektor berada di atas atau di bawah

rata-rata pertumbuhan ekonomi di *parent area* secara umum (*industrial mix effect*).

3. *Differential shift* yang disimbolkan dengan C_{ij} merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi kompetitif dalam hal adanya pergeseran diferensial daya saing sektor ekonomi tertentu di suatu daerah terhadap nasional/provinsi. Sehingga dapat terlihat perubahan daya saing sektor tersebut di *local area* relatif terhadap *parent area* (*competitive effect*).

Menurut Karrina (2018), terdapat beberapa interpretasi dari hasil perhitungan analisis *shift share*, yaitu:

1. Nilai *shift-share* sektor i (D_{ij}) > 0 , berarti sektor i di kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami penambahan nilai absolut atau peningkatan kinerja ekonomi daerah.
2. Nilai *proportional shift* sektor i (M_{ij}) > 0 , berarti sektor i di kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor i di *parent area*;
3. Nilai *differential shift* sektor i (C_{ij}) > 0 , berarti sektor i di kabupaten/kota sebagai wilayah studi memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor i di *parent area*.

Kemudian untuk mengetahui perkembangan sektor kegiatan ekonomi tertentu di daerah tersebut dapat digunakan analisis *shift netto* yakni dengan menjumlahkan *proportional shift* (M_{ij}) dan *differential shift* (C_{ij}). Formula *shift netto* adalah sebagai berikut:

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

SN_{ij} = *Shift netto* sektor I di daerah j

M_{ij} = Bauran industri (*proportional shift*) sektor I di daerah j

C_{ij} = Keunggulan kompetitif (*differential shift*) sektor I di daerah j

Interpretasi dari hasil nilai *shift netto* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $SN_{ij} > 0$ dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor i dari kabupaten/kota wilayah studi memiliki pertumbuhan yang progresif (tumbuh lebih cepat daripada sektor I di *parent area*).
2. $SN_{ij} < 0$ dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor i dari kabupaten/kota wilayah studi memiliki pertumbuhan yang lambat

2.1.10. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan metode analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam hal ini analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi

daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDB per kapita (secara nasional). Analisis tipologi kelas dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya.
2. Mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah.

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas penggunaan analisis tipologi kelas akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis tipologi kelas.

2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang menjadi acuan.
3. Dapat menilai suatu daerah dalam segi sektoral.

Analisis tipologi klassen merupakan gabungan atau perpaduan antara analisis hasil bagi lokasi atau *Location Quotient* (LQ) dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Tipologi klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), teknik analisis tipologi klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Menurut tipologi klassen masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sektor maju dan tumbuh cepat.
2. Sektor maju tapi tertekan.
3. Sektor yang sedang tumbuh.
4. Sektor relatif tertinggal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bersifat untuk mempermudah peneliti dalam mengembangkan penelitiannya, selain itu penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai acuan ataupun dasar dalam melakukan penelitian. Setidaknya akan terdapat persamaan model antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat pula suatu perbedaan pada objek yang diteliti misalnya variabel yang digunakan, data penelitian, permasalahan penelitian, ataupun rentang waktu yang digunakan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini adalah:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Ruth Yuliani Hutabarat (2020)	Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kepulauan Anambas	<i>Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen</i>	<p>Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode yang sama untuk menghitung sektor unggulan yang diantaranya <i>Location Quotient (LQ), Shift-Share, dan Tipologi Klassen</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini melakukan analisis pada sektor unggulan namun tidak dengan pertumbuhan</p>	<p>Hasil analisis LQ, diketahui bahwa sektor unggulan Kabupaten Kepulauan Anambas adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Analisis <i>Shift-Share</i>, diketahui bahwa sektor Konstruksi dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor dengan pertumbuhan yang pesat, sedangkan sektor</p>

				ekonomi inklusif, lokasi penelitian yang digunakan berbeda, dan kurun waktu penelitian yang dilaksanakan berbeda.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor yang pertumbuhannya terhambat tetapi berkembang. Analisis Tipologi Klassen, ditemukan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor unggulan dan memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara sektor Pertambangan dan Penggalian adalah sektor unggulan tetapi pertumbuhannya terhambat.
2.	Safarul Afa (2019)	Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Nagan Raya Tahun 2012-2017	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan Tipologi Klassen	<p>Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode yang sama untuk menghitung sektor unggulan diantaranya <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Tipologi Klassen.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini tidak menggunakan</p>	Hasil LQ: sektor unggulan Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian. Selain itu, Sub Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian adalah sektor yang paling diunggulkan karena memenuhi dari ke dua metode yang digunakan.

				metode analisis <i>shift-share</i> , penelitian berfokus pada analisis sektor unggulan, lokasi yang digunakan berbeda, dan kurun waktu yang digunakan tidak sama.	
3.	Anthoni Mayes dan Yusni Maulida (2019)	Analisis Penggerak Perekonomian Riau dan Alternatif Sektor Unggulan Provinsi Riau	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan Tipologi Klassen	<p>Persamaan: Penelitian menggunakan metode analisis yang sama untuk menghitung sektor unggulan diantaranya <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Tipologi Klassen.</p> <p>Perbedaan: Penelitian hanya berfokus pada analisis sektor unggulan dan tidak melakukan analisis terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif, penelitian tidak menggunakan metode analisis <i>shift-share</i>, lokasi yang digunakan berbeda, dan kurun waktu yang digunakan tidak sama.</p>	Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat 3 sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor Industri pengolahan. Hasil analisis tipologi kelasmenunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang tergolong maju dan tumbuh dengan pesat.

4.	Frederic Wiston Nalle (2018)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Kabupaten Timor Tengah Utara	Tipologi Klassen	<p>Persamaan: Penelitian menggunakan metode yang sama yaitu analisis tipologi klasen untuk menghitung analisis sektor unggulan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini hanya menggunakan analisis tipologi klasen tidak menggunakan analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan <i>shift-share</i>, tempat penelitian yang berbeda, dan kurun waktu penelitian yang tidak sama.</p>	Berdasarkan kajian Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten TTU dari tahun 2008-2012, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian Kabupaten TTU berada dalam kuadran II (daerah berkembang), namun demikian pertumbuhan ekonomi Kab. TTU masih bersifat eksklusif. Berdasarkan analisis tipologi klasen pertumbuhan dan tenaga kerja sektoral menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kuadran (I) sebagai sektor unggulan dan merupakan sektor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi inklusif di Kabupaten TTU adalah sektor pertanian.
5.	Wulan Retno	Analisis Pertumbuhan Ekonomi	Penghitungan Indeks Pertumbuhan	Persamaan: Penelitian ini bertujuan untuk	Hasil dari penelitian ini membagi

	Haspari (2019)	Inklusif Kabupaten Kota Di Provinsi Jawa Tengah	Ekonomi Inklusif.	<p>melakukan analisis terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif yang terjadi pada suatu daerah.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini hanya berfokus pada analisis pertumbuhan ekonomi inklusif namun tidak melakukan analisis terhadap sektor unggulan, metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan berbeda, tempat penelitian dan cakupannya berbeda, dan kurun waktu yang digunakan untuk melakukan analisis berbeda.</p>	<p>kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah ke dalam 3 kelompok kategori, yaitu kelompok kategori sangat memuaskan yang terdiri dari 4 kota dan 2 kabupaten, kategori memuaskan terdiri dari 2 kota dan 23 kabupaten, sementara 4 kabupaten masuk ke dalam kategori kurang memuaskan.</p>
6.	Ahmad Rizani (2020)	<i>Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Malang City</i>	<i>Location Quotient (LQ), Shift-Share, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</i>	<p>Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan dari pembahasan mengenai analisis sektor unggulan dengan menggunakan metode <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift-Share</i>.</p>	<p>Sektor unggulan di Kota Malang terdiri dari 7 sektor. MRP menunjukkan sektor yang dominan tumbuh dan besar, terdiri dari perdagangan eceran dan grosir, mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan</p>

				<p>Perbedaan: Penelitian ini memiliki perbedaan dari metode yang digunakan untuk menghitung analisis sektor unggulan yaitu tipologi klassen, pada penelitian ini tidak membahas mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif, lokasi penelitian yang berbeda, dan alokasi waktu yang digunakan pada penelitian berbeda.</p>	<p>makanan penyediaan, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi jasa, real estat, jasa pendidikan dan jasa kesehatan dan sosial.</p>
7.	Adi Wijaya, Zainal, dkk (2020)	<i>Economic Performance: Leading Sector, Economic Structure an Competitiveness of exfort Commodities</i>	<i>Location Quotient (LQ), Shift-Share, dan Keunggulan Komparatif</i>	<p>Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu analisis sektor unggulan dengan menggunakan metode <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift-Share</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian hanya berfokus pada analisis sektor unggulan dan tidak melakukan analisis pada pertumbuhan ekonomi inklusif, metode yang</p>	<p>Hasilnya terdapat 6 sektor unggulan: pertanian; listrik, gas, dan air bersih; bangunan dan konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran. Klasifikasi tersebut telah merubah struktur perekonomian Kabupaten Malinau dari sektor sekunder menjadi sektor tersier dan primer dalam 10 tahun terakhir.</p>

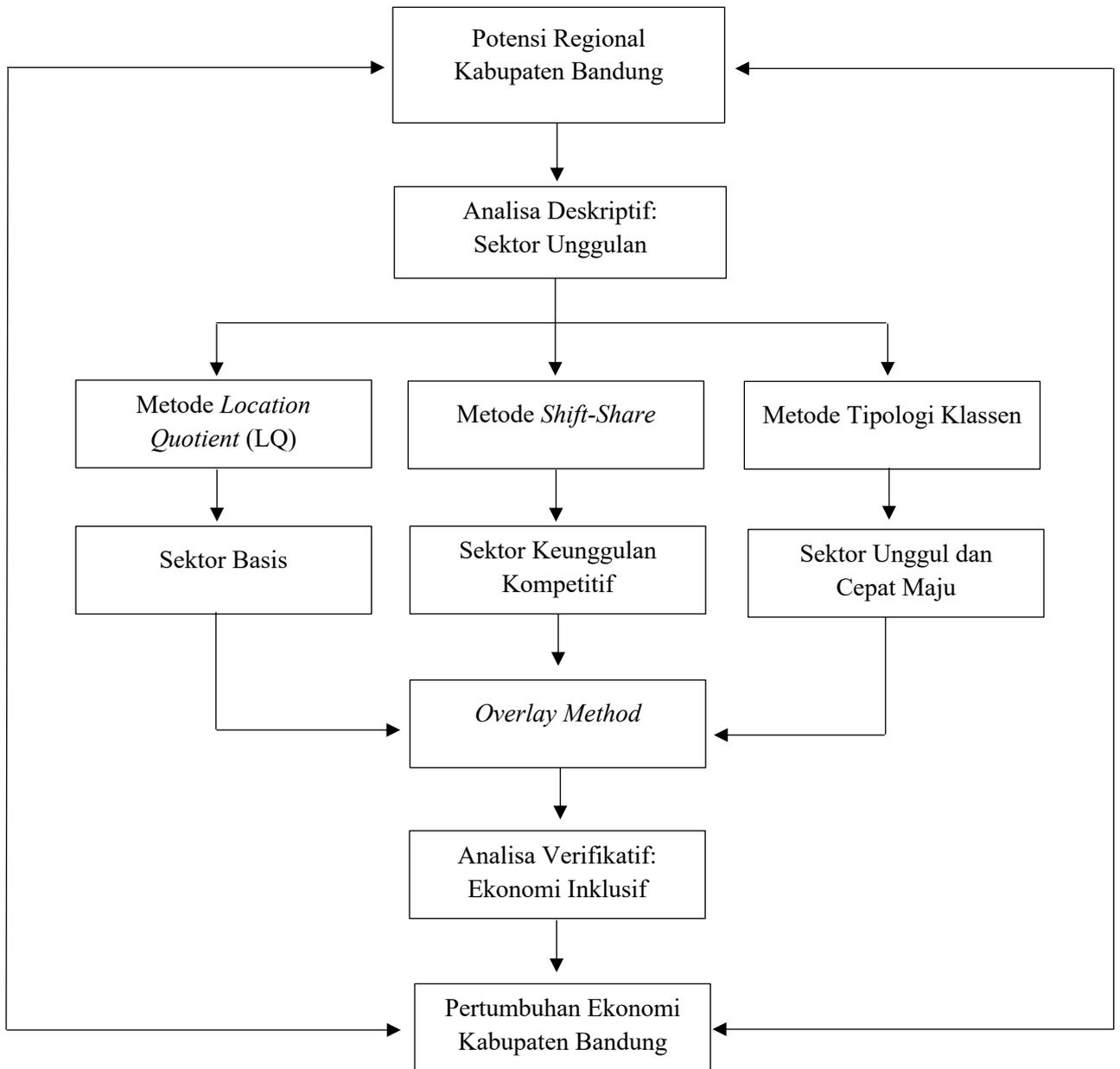
				digunakan terdapat perbedaan yaitu analisis tipologi klassen, tempat yang digunakan pada penelitian yang digunakan berbeda, dan kurun waktu penelitian yang berbeda.	
--	--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan mengenai potensi ekonomi regional Kabupaten Bandung yang dijelaskan melalui tiga metode analisis yaitu *location quotient* (LQ) merupakan suatu cara analisis kuantitatif dengan menggunakan data PDRB untuk membandingkan kontribusi nilai tambah sektor ekonomi suatu daerah terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat provinsi (Alhempri, 2014). Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Basuki dan Gayatri, 2009). Tipologi Klassen merupakan metode analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Kemudian langkah terakhir adalah perhitungan dengan *overlay method* langkah ini digunakan untuk mengambil kesimpulan sektor mana saja yang menjadi sektor unggulan dengan cara menggabungkan hasil penelitian dari metode *location quotient* (LQ), *shift-share*, dan tipologi klassen.

Pertumbuhan ekonomi inklusif lebih menekankan pada pertumbuhan yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok miskin, maka konsep pertumbuhan ekonomi inklusif memiliki cakupan yang lebih kompleks. Pada penelitian ini variabel ekonomi inklusif yang digunakan adalah ketimpangan (*gini ratio*) merupakan merupakan suatu kondisi di mana distribusi pendapatan yang diterima dimasyarakat tidak merata. Indeks gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1, jika indeks bernilai 0 berarti pemerataan sempurna sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna (Todaro dan Smith, 2006). Tingkat kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan (Al-Ghazali, 2015). Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan pembangun kesehatan di daerah tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran pada penelitian “Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Bandung Tahun 2013-2023” adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta hubungan antara tujuan penelitian dan kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah, maka hipotesis dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diduga terdapat sektor perekonomian di Kabupaten Bandung yang memiliki klasifikasi sektor unggulan berdasarkan metode *overlay method* dengan menggunakan metode analisis *location quotient (LQ)*, *shift-share*, dan tipologi klassen.
2. Diduga terdapatnya pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Kabupaten Bandung berdasarkan ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, dan kesehatan.